

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang menganut sistem perekonomian terbuka sehingga sangat mengandalkan kegiatan perdagangan internasional. Perdagangan Internasional adalah kegiatan pertukaran barang, jasa dan modal yang dilakukan suatu negara dengan negara lain berdasarkan kesepakatan Bersama. Kegiatan ini pada umumnya meliputi impor dan ekspor yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan devisa negara, memperluas pasar, serta memenuhi kebutuhan domestik yang belum dapat dipenuhi secara optimal. Bagi negara berkembang seperti Indonesia, Perdagangan internasional memiliki peranan strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi salah satunya yaitu impor, karena kegiatan impor dilakukan untuk memenuhi kebutuhan domestik yang belum dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri (S. Putri & Ibrahim, 2023).

Impor merupakan suatu kegiatan yang memasukkan barang dagangan atau bahan mentah lainnya dari luar negeri ke dalam negeri secara legal. Suatu negara melakukan impor karena mengalami kekurangan dalam memenuhi kebutuhan konsumsi penduduknya sehingga diperlukan pasokan dari negara lain. Impor berperan penting sebagai salah satu alternatif pemenuhan kebutuhan. Ketika produksi dalam negeri belum mampu mencukupi permintaan terhadap suatu komoditas (Wibawa *et al.*, 2023). Rendahnya produksi kedelai di Indonesia menjadi salah satu permasalahan utama dalam upaya mewujudkan swasembada pangan. Penurunan produksi dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain berkurangnya luas panen akibat alih fungsi lahan pertanian, rendahnya produktivitas, penggunaan benih yang belum optimal, serta rendahnya minat petani membudidayakan kedelai karena tingkat keuntungan yang lebih rendah dibandingkan komoditas lain seperti padi dan jagung.

Peningkatan kebutuhan terhadap beberapa komoditas pertanian belum sepenuhnya dapat dipenuhi oleh produksi domestik, sehingga Indonesia masih melakukan impor terhadap sejumlah komoditas pertanian. Beberapa komoditas pertanian yang masih diimpor Indonesia antara lain kedelai, gandum, beras, gula

dan jagung. Impor komoditas pertanian dilakukan karena adanya perbedaan antara jumlah produksi dalam negeri dengan tingkat kebutuhan nasional, sehingga diperlukan pasokan dari luar negeri untuk menjaga ketersediaan komoditas pertanian tersebut (Patricia & Setiawina, 2022).

Kedelai merupakan salah satu komoditas subsektor tanaman pangan yang memiliki peranan penting sebagai sumber protein nabati dan bahan baku industri pangan, terutama dalam produksi tahu dan tempe. Tingginya konsumsi masyarakat terhadap produk olahan kedelai menyebabkan kedelai ini memiliki nilai ekonomi dalam memenuhi kebutuhan pangan nasional (Grace et al., 2021a). Adapun produksi kedelai di Indonesia tersebar di beberapa wilayah sentra, seperti Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Nusa Tenggara Barat, dan beberapa provinsi lainnya yang memiliki kondisi agroekosistem yang sesuai untuk budidaya kedelai. Namun, produksi kedelai nasional masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan luas panen, produktivitas yang belum optimal, serta persaingan penggunaan lahan dengan komoditas lainnya, sehingga perkembangan produksi kedelai dalam negeri belum mampu meningkat.

Kebutuhan kedelai dalam negeri yang terus mengalami peningkatan seiring dengan berkembangnya kebutuhan industri pangan seperti tempe, tahu dan tauco, namun peningkatan kebutuhan tersebut tidak sepenuhnya diiringi dengan peningkatan produksi nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) industri pengolahan kedelai terdiri atas industri tempe kedelai KBLI 10391, industri tahu kedelai KBLI 10392, dan industri pengolahan kedelai selain tahu dan tempe (KBLI 10393). Selain itu, Gabungan Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (GAKOPTINDO) mencatat terdapat sekitar **160.000 unit usaha** tahu dan tempe di Indonesia yang sebagian besar merupakan usaha mikro, kecil, dan menengah. Besarnya jumlah industri tersebut menyebabkan kebutuhan bahan baku kedelai terus meningkat setiap tahunnya, sementara kemampuan produksi kedelai dalam negeri belum mampu memenuhi permintaan tersebut. Kondisi ini menjadikan impor sebagai sumber utama pemenuhan kebutuhan kedelai nasional. Selain perkembangan industri pengolahan tingginya konsumsi kedelai domestik juga dip oleh kebutuhan rumah tangga.

Untuk mengetahui tingginya konsumsi kedelai domestik dan volume impor kedelai dapat kita lihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Perkembangan Konsumsi Kedelai Dan Volume Impor Kedelai Di Indonesia 1995-2024 dengan Kode HS 1201

Tahun	Konsumsi Kedelai Domestik (Ton)	Volume Impor Kedelai (Ton)
1995	2.287.000	607.329
1996	2.263.000	746.329
1997	1.973.000	616.374
1998	1.648.000	343.123
1999	2.684.000	1.301.754
2000	2.294.000	1.277.684
2001	1.960.000	1.136.419
2002	2.017.000	1.365.252
2003	2.016.000	1.192.716
2004	2.015.000	1.115.792
2005	2.122.000	1.086.178
2006	2.179.000	1.132.143
2007	2.234.000	1.411.588
2008	2.292.000	1.173.097
2009	2.020.528	1.134.619
2010	2.329.041	1.740.504
2011	2.000.515	2.088.615
2012	2.428.100	1.921.260
2013	2.552.890	1.785.384
2014	2.212.253	1.965.811
2015	2.683.782	2.256.931
2016	2.486.775	2.261.803
2017	3.103.475	2.671.913
2018	2.770.496	2.585.809

2019	2.813.970	2.670.086
2020	2.874.144	2.475.287
2021	2.658.538	2.489.689
2022	2.747.214	2.324.733
2023	2.620.966	2.274.427
2024	2.894.291	2.667.317

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), UN Comtrade 2026

Perkembangan konsumsi kedelai domestik dan volume impor kedelai indonesia selama 1995-2024 menunjukkan perkembangan yang berfluktuasi. Dimana konsumsi kedelai domestik cenderung mengalami peningkatan dalam jangka Panjang, meskipun pada beberapa tahun mengalami penurunan. pada tahun 1995 konsumsi kedelai domestik tercatat sebesar 2.287.000 ton, dan meningkat pada tahun-tahun berikutnya. Konsumsi kedelai Kembali meningkat secara bertahap dan mencapai 3.103.475 ton pada tahun 2017 sebelum mengalami penurunan pada tahun 2019-2022. Dan konsumsi Kembali meningkat menjadi 2.894.291 ton pada tahun 2024. Peningkatan konsumsi tersebut menunjukan bahwa kebutuhan kedelai domestik tetap tinggi seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat dan industri pengolahan pangan.

Perkembangan volume impor kedelai juga menunjukkan kecenderungan meningkat meskipun mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 1995 volume impor kedelai tercatat sebesar 607.392 ton, kemudian mengalami penurunan hingga mencapai 343.123 ton pada tahun 1998. Setelah itu, impor kedelai meningkat secara signifikan menjadi 1.301.754 ton pada tahun 1999 dan secara umum berada di atas 1 juta ton pada tahun-tahun berikutnya. Peningkatan volume impor terus terjadi seiring dengan meningkatnya kebutuhan kedelai dalam negeri yang tidak dapat dipenuhi oleh produksi nasional. Volume impor kedelai mencapai lebih dari 2 juta ton mulai tahun 2011 dan terus berfluktuasi hingga mencapai 2.671.913 ton pada tahun 2017 yang merupakan salah satu volume impor tertinggi selama periode penelitian. Meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2020 hingga 2022, impor kedelai kembali meningkat menjadi 2.667.317 ton pada tahun 2024. Secara keseluruhan, tingginya volume impor kedelai menunjukkan bahwa Indonesia masih memiliki ketergantungan

yang cukup besar terhadap pasokan kedelai dari luar negeri untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan industri pengolahan pangan dalam negeri. Tingginya impor ini disebabkan oleh produksi dalam negeri yang belum mampu mencukupi kebutuhan yang terus meningkat, terutama karena kedelai merupakan bahan baku utama produk pangan seperti tempe dan tahu yang banyak dikonsumsi masyarakat.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) impor kedelai Indonesia sebagian besar berasal dari beberapa negara produsen utama dunia, yaitu Amerika Serikat, Kanada, Argentina, Brasil dan beberapa negara lainnya. Amerika Serikat merupakan salah satu pemasok utama kedelai Indonesia pada sebagian besar periode.

Selain faktor konsumsi kedelai domestik perubahan volume impor juga berkaitan dengan perubahan harga kedelai di pasar dunia. Harga kedelai dunia merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perubahan volume impor kedelai Indonesia. Ketergantungan Indonesia terhadap kedelai impor menyebabkan perubahan harga kedelai di pasar internasional dapat memengaruhi keputusan dalam memenuhi kebutuhan kedelai melalui impor. Ketika harga kedelai dunia mengalami penurunan, harga kedelai di pasar internasional menjadi lebih terjangkau sehingga dapat meningkatkan permintaan terhadap kedelai impor dan mendorong peningkatan volume impor. Sebaliknya, kenaikan harga kedelai dunia dapat meningkatkan biaya pengadaan kedelai dari luar negeri sehingga dapat menurunkan permintaan terhadap kedelai impor. Hubungan tersebut menjadikan harga kedelai dunia sebagai salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menjelaskan perubahan volume impor kedelai Indonesia (Aldillah, 2018).

Perubahan harga kedelai dunia juga berkaitan dengan perkembangan harga kedelai yang masuk ke Indonesia. Harga kedelai dunia menjadi salah satu acuan dalam perdagangan internasional, sedangkan harga impor kedelai Indonesia tidak hanya mencerminkan harga di pasar dunia tetapi juga telah memperhitungkan biaya pengiriman hingga kedelai sampai di Indonesia. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian menunjukkan bahwa perkembangan harga biji kedelai dunia dan harga impor Indonesia memiliki pola yang hampir sama, meskipun harga impor Indonesia cenderung lebih tinggi karena adanya biaya pengiriman. Kondisi

tersebut menunjukkan bahwa perubahan harga kedelai dunia dapat diteruskan ke pasar Indonesia melalui perdagangan impor,

Keputusan negara melakukan impor dari luar negeri juga memperhatikan harga kedelai domestik. Harga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi permintaan akan barang. Ketika harga kedelai domestik meningkat, kedelai impor yang memiliki harga lebih rendah dapat menjadi alternatif bagi pelaku usaha, sehingga permintaan terhadap kedelai impor dapat meningkat dan mendorong peningkatan volume impor. Sebaliknya, penurunan harga kedelai domestik dapat meningkatkan daya saing kedelai yang tersedia di dalam negeri sehingga kebutuhan terhadap kedelai impor dapat berkurang. Hubungan harga kedelai domestik dengan impor tersebut menunjukkan bahwa perubahan harga di pasar dalam negeri dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perubahan volume impor kedelai Indonesia (Sari, 2024).

Untuk memperjelas kondisi tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 2. Harga Kedelai Dunia Dan Harga Kedelai Domestik Di Indonesia Tahun 1995-2024

Tahun	Harga Kedelai Dunia (US\$)	Harga Kedelai Domestik (Rp/Ton)
1995	503,3	1.291
1996	525,9	1.343
1997	470,1	1.463
1998	245,1	3.404

1999	332	4.073
2000	269,3	3.479
2001	259,5	3.797
2002	334	4.283
2003	382,2	3.776
2004	391,5	3.993
2005	401,2	4.228
2006	407,2	4.472
2007	470,4	4.487
2008	640,5	7.788
2009	634,1	8.525
2010	738,4	8.483
2011	827	8.813
2012	800,5	9.216
2013	738,4	10.055
2014	701,7	10.634
2015	621,9	10.934
2016	622,5	11.079
2017	579,9	10.707
2018	579,3	10.415
2019	572,2	10.746
2020	615,4	14.159
2021	651	14.910
2022	666,6	15.510
2023	673,6	16.229
2024	774,5	16.690

Sumber : Badan Pusat Statistik, FAO

Harga Dunia dan Harga Domestik di indonesia pada tahun 1995-2024 menunjukkan perkembangan yang berfluktuasi. Harga kedelai dunia selama

periode 1995–2024 mengalami **fluktuasi yang cukup besar**, yaitu dari US\$503,3/ton pada tahun 1995, kemudian turun menjadi US\$245,1/ton pada tahun 1998, dan kembali berfluktuasi hingga mencapai US\$774,5/ton pada tahun 2024. Perubahan harga tersebut menunjukkan adanya dinamika harga kedelai di pasar internasional yang dapat memengaruhi biaya pengadaan kedelai melalui impor. Harga kedelai dunia yang meningkat dapat menyebabkan biaya pembelian kedelai dari pasar internasional menjadi lebih tinggi, sedangkan harga yang lebih rendah dapat membuat kedelai impor relatif lebih terjangkau. Kondisi tersebut dapat memengaruhi keputusan pelaku usaha dalam menentukan jumlah kedelai yang diimpor.

Harga kedelai domestik Indonesia selama periode 1995–2024 menunjukkan **kecenderungan meningkat meskipun mengalami beberapa kali fluktuasi**. Pada tahun 1995, harga kedelai domestik tercatat sebesar Rp1.291/ton dan meningkat menjadi Rp3.404/ton pada tahun 1998. Perkembangan harga kemudian terus mengalami perubahan hingga mencapai Rp8.525/ton pada tahun 2009 dan Rp10.934/ton pada tahun 2015. Kenaikan yang lebih tinggi terlihat pada periode 2020–2024, yaitu dari Rp14.159/ton pada tahun 2020 menjadi Rp16.690/ton pada tahun 2024. Perubahan harga tersebut menunjukkan adanya dinamika harga kedelai di pasar domestik yang dapat memengaruhi keputusan pelaku usaha dalam menentukan sumber pasokan kedelai. Ketika harga kedelai domestik meningkat, penggunaan kedelai impor dapat menjadi alternatif bagi pelaku usaha apabila harga kedelai dari pasar internasional relatif lebih kompetitif. Kondisi tersebut dapat meningkatkan permintaan terhadap kedelai impor dan selanjutnya memengaruhi volume impor kedelai Indonesia.

Untuk itu perlu dilakukan penelitian “Pengaruh Konsumsi Kedelai Domestik, Harga Kedelai Dunia Dan Harga Kedelai Domestik Terhadap Volume Impor Kedelai Indonesia” pada periode 1995-2024.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah menganalisis pengaruh konsumsi kedelai domestik, harga kedelai dunia dan harga kedelai domestik terhadap volume impor kedelai di Indonesia?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh konsumsi kedelai domestik, harga kedelai dunia dan harga kedelai domestik terhadap volume impor kedelai indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi pemerintah, menjadi bahan informasi dan pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan terkait impor kedelai Indonesia. Dengan mengetahui pengaruh konsumsi kedelai domestik, harga kedelai dunia dan harga kedelai domestik terhadap volume impor kedelai, pemerintah dapat menyusun strategi yang tepat dalam menjaga ketersediaan kedelai, meningkatkan produksi domestik, serta mengurangi ketergantungan terhadap impor.
2. Bagi peneliti lanjutan, sebagai bahan referensi untuk peneliti lanjutan terkait pengaruh konsumsi kedelai domestik, harga kedelai dunia dan harga kedelai domestik terhadap volume impor kedelai indonesia.
3. Bagi pelaku industri pangan, seperti industri tahu, tempe dan produk olahan lainnya, sebagai informasi mengenai faktor ekonomi yang memengaruhi perubahan volume impor kedelai dan pertimbangan dalam menentukan keputusan pengadaan bahan baku dan menghadapi perubahan kondisi pasar.